



Determinan Balita Stunting wilayah Kecamatan Kebayoran Lama

Elmi Ornelia Umboh

Prodi Profesi Dietisien Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Esa Unggul Jakarta Barat
Email: aldadyvan48@gmail.com

Abstract

Stunting can occur due to insufficient nutritional intake, inadequate nutrition, as well as other environmental and social factors. The method used is quantitative research with a sample of 150 respondents. The aim is to determine the correlation of factors that contribute to stunting. The instrument used is a questionnaire, and correlation analysis using the product moment technique is employed. The results of this study indicate the presence of strong, moderate, and weak correlations, as well as indicators that show no relationship with the determinants of stunting, such as social aspects, health behaviors, environmental health, and individual health indicators.

Social aspects, including gender, educational status, ownership of national health insurance (BPJS), and family economic status, show a strong correlation with stunting. Health behavior aspects, such as balanced nutrient consumption, appropriate feeding practices, maternal knowledge of nutrition and healthy living behaviors, and other factors, also demonstrate a strong correlation with stunting. Environmental health aspects, such as exposure to disease-carrying animals, adequate sanitation conditions, proper waste management, access to safe drinking water, and the implementation of a community-based total sanitation program, are strongly correlated with stunting. Health-related aspects, including postpartum contraception methods, sufficient nutrient intake, a history of low birth weight, the risk of stunting due to low birth length and head circumference, congenital diseases, maternal history of malnutrition and anemia during pregnancy, and complete basic immunization, show a strong correlation with stunting..

Keywords: *Stunting; Nutrition; Toddlers.*

Abstrak

Stunting dapat terjadi akibat kurangnya asupan gizi yang mencukupi, nutrisi yang tidak memadai, serta faktor-faktor lingkungan dan sosial lainnya. Metode yang digunakan yaitu Penelitian dengan melakukan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan sampel sebanyak 150 responden. Tujuannya yaitu untuk menentukan korelasi faktor-faktor yang menjadi penyebab stunting. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner, serta menggunakan teknik analisis korelasi menggunakan product moment. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat, kuat, sedang, dan ada juga indikator yang tidak memiliki hubungan antara determinan kejadian stunting, seperti aspek sosial, perilaku kesehatan, kesehatan lingkungan, dan kesehatan dalam masing-masing indikatornya. Aspek sosial yaitu jenis kelamin, status pendidikan, kepemilikan BPJS, dan status ekonomi keluarga memiliki hubungan yang kuat dengan stunting. aspek perilaku kesehatan, konsumsi makanan bergizi seimbang, praktik pemberian makanan yang tepat, pengetahuan ibu tentang gizi dan perilaku hidup sehat, serta faktor-faktor lainnya, juga memiliki hubungan kuat dengan stunting. Aspek

Elmi Ornelia, dkk., Stunting Determinan

kesehatan lingkungan, paparan terhadap binatang penular penyakit, kondisi sanitasi yang memadai, pengelolaan sampah yang baik, akses terhadap air bersih yang aman, dan implementasi program STBM memiliki hubungan kuat dengan stunting. Aspek kesehatan, penggunaan metode kontrasepsi pasca salin, asupan nutrisi yang mencukupi, riwayat BBLR, risiko stunting karena panjang badan dan lingkaran kepala saat lahir yang rendah, riwayat penyakit bawaan, riwayat ibu hamil dengan KEK dan anemia, dan imunisasi dasar yang lengkap memiliki hubungan kuat dengan stunting.

Kata kunci: Stunting; Gizi; Balita.

PENDAHULUAN

Tingginya prevalensi stunting di Indonesia dilaporkan UNICEF dengan estimasi sebanyak 149,2 juta anak-anak yang mengalami stunting, pada tahun 2020. Hal tersebut dikuatkan WHO yang menyebutkan jika Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan penurunan prevalensi stunting Balita di tingkat nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu dari 37,2% (2013) menjadi 30,8% (2018). Sedangkan untuk balita normal terjadi peningkatan dari 48,6% (2013) menjadi 57,8% (2018) (Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2018). Sementara itu, Global Nutrition Report 2018 mencatat bahwa prevalensi stunting di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Dalam laporan sebelumnya, Indonesia tercatat sebagai salah satu dari 17 negara yang mengalami beban ganda gizi, baik kelebihan maupun kekurangan gizi, sedangkan Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi stunting di Indonesia merupakan tertinggi kedua, setelah Kamboja (International Food Policy Research Institute, 2018). Namun jika dilihat lebih jauh secara umum tren stunting di Indonesia membaik dari tahun ke tahun, hal ini dilihat dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) yang menyebutkan jika angka stunting pada tahun 2021 sudah menurun sekarang menjadi 24.4 persen (SSGI dalam Rokom, 2021).

Selanjutnya, menurut BPS dalam Kusnandar (2022) untuk DKI Jakarta prevalensi stunting mengalami penurunan dari tahun 2017 yang mencapai 22,6% menjadi 16,8% di tahun 2021. Sedangkan data dari dinas kesehatan Kota Administrasi Jakarta Selatan didapatkan jumlah anak balita yang mengalami status gizi kurang sebanyak 37% berada di daerah Kecamatan Kebayoran Lama. Hal tersebut menunjukkan juga jika prevalensi stunting di Kecamatan Kebayoran Lama merupakan yang tertinggi di Jakarta selatan.

Kejadian stunting pada anak balita terjadi akibat kekurangan gizi kronis (Ibrahim, Alam, Adha, Jayadi, & Fadlan, 2021) dan infeksi berulang selama masa periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Sutarto, Mayasari, & Indriyani, 2018). Hal tersebut ditegaskan UNICEF yang menyebutkan jika stunting disebabkan oleh asupan makan dan penyakit infeksi dimana penyebab stunting tersebut berhubungan dengan faktor pola asuh, ketahanan pangan, akses terhadap pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan (Rahayu et al dalam Wijastutik, Setiawati, & Daniati, 2022).

Pada sumber lain, disebutkan jika faktor yang menyebabkan stunting, diantaranya status gizi ibu yang buruk pada saat kehamilan, perawakan ibu yang pendek dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak (Supriasa & Purwaningsih, 2019). Faktor lainnya yang menyebabkan stunting adalah terjadi infeksi pada ibu, kehamilan remaja, jarak kelahiran anak yang pendek, Bayi Berat

Lahir Rendah (BBLR), infeksi pada balita seperti diare, kondisi ekonomi, pekerjaan dan mata pencaharian keluarga (Sukirno 2019). Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk akses sanitasi dan air bersih menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya stunting pada anak (Kemenkes RI 2018).

Stunting merupakan bentuk gangguan pertumbuhan secara linier yang terjadi pada anak usia kurang dari lima tahun dengan ditandai panjang/tinggi badan menurut umur (TB/U atau PB/U) menunjukkan < -2 SD sd < -3 SD dari standar WHO (Permenkes RI dalam Wijastutik et al., 2022). Menurut WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study, 2006) disebutkan jika kondisi stunting pada anak balita baru akan terlihat setelah balita menginjak usia 2 tahun. Rita Kirana, Aprianti (2022); Wahyuni & Fitrayuni (2020); Ramadhan (2022) Stunting atau kerdil adalah suatu kondisi di mana panjang atau tinggi badan seorang balita tidak sesuai dengan usianya. Balita tersebut memiliki pertumbuhan yang terhambat dan lebih pendek daripada seharusnya dalam rentang usia tertentu. Stunting dapat terjadi sebagai akibat dari gizi yang tidak mencukupi, kurangnya asupan nutrisi yang baik, serta faktor-faktor lingkungan dan sosial lainnya.

Banyak faktor yang menyebabkan anak kejadian stunting. Oleh karena itu, Penting dilakukan penelitian secara ilmiah terkait kejadian stunting. Sehingga, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat hubungan determinan kejadian stunting.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan melakukan pendekatan kuantitatif, yaitu menggunakan data statistika (Sugiyono, 2017). Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan yaitu

berjenis deskriptif. Deskriptif ini dimaksudkan sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan tingkat hubungan dengan kejadian stunting balita. Desain penelitian dapat disatukan yaitu menggunakan desain deskriptif-kuantitatif.

Sugiyono (2017) menjelaskan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ilmiah juga merujuk pada istilah untuk menyebutkan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh jumlah anak balita usia 0-59 bulan di Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Dikarenakan terlalu banyak, maka dilakukan dengan menetapkan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel ditetapkan melalui metode total sampling yang memberikan peluang yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel didapatkan sampel sebanyak 150 orang.

Selanjutnya, dalam penyusunan instrumen merupakan langkah penting dalam pola prosedur dalam sebuah penelitian yang berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan, kemudian bentuk dari instrumen berkaitan dengan metode pengumpulan data (Siyoto & Sodik, 2015). Mengacu kepada penjelasan tersebut, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket atau kuesioner. Angket akan disebar secara bersamaan kepada 150 orang tua yang memiliki anak usia 0-59

bulan di Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Adapun, penyebaran angket ini secara langsung, hal ini di pilih berdasarkan pertimbangan kemudahan dalam melakukan penyebaran angket.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu korelasi, yang digunakan dengan program bantu pengolahan data atau angka yaitu SPSS versi 25 dalam melakukan analisis data. Teknik analisis selanjutnya yaitu menggunakan Product Moment yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 3.1 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Tinggi
0.80 – 1.000	Sangat tinggi

Sumber : Sugiyono (2017:184)

HASIL

Faktor determinan stunting di Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan pada tahun 2022 di ukur dengan 4 aspek, yaitu aspek sosial, perilaku kesehatan, kesehatan lingkungan dan kesehatan yang terdiri dari 55 indikator. Seluruh indikator dianalisa dengan metode deskriptif guna menggambarkan kondisi eksisting serta korelasi product moment untuk melihat hubungan faktor determinan kejadian stunting. Survey dilakukan selama 1 bulan terhadap 6 UPTD Puskesmas dan menghasilkan gambaran kondisi eksisting

mengenai faktor determinan stunting di Kecamatan Kebayoran Lama.

Tabel 1 Gambaran Kejadian Stunting di Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan

Kejadian Stunting	Frekuensi
Ya	84
Tidak	66
Total	150

Hasil analisa deskriptif menunjukkan jika di Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan, pada tahun 2022 terdapat sebanyak 84 balita usia 0 – 59 bulan yang mengalami kejadian stunting sedangkan sebanyak 66 balita lainnya diketahui tidak mengalami kejadian stunting. Tingginya kejadian stunting pada balita 0-59 bulan di Kecamatan Kebayoran lama Jakarta Selatan disebabkan oleh banyak faktor. Adapun faktor determinan stunting yang dimaksud yaitu sebagai berikut

Tabel 2 Faktor Determinan Stunting

No	Faktor Determinan Stunting
1	Jenis kelamin
2	BBLR
3	PB lahir
4	lingkar kepala saat lahir
5	Status kependudukan
6	Kepemilikan BPJS
7	Pendidikan ayah
8	Pendidikan ibu
9	Pekerjaan ayah
10	Pekerjaan ibu
11	Status ekonomi
12	Keaktifan ditimbang
13	Riwayat penyakit bawaan
14	Riwayat penyakit infeksi
15	lingkar kepala saat lahir
16	Memiliki jambat sehat
17	Perilaku CTPS
18	Pengolahan sampah RT yang baik
19	Sumber air mandi
20	Sumber air minum
21	sumber air masak
22	Konsumsi makanan bergiji
23	Pola pembelian daging
24	Pola pembelian ikan
25	Riwayat ibu hamil KEK
26	Riwayat anemia ibu hamil

27	KB pasca salin	Jenis kelamin				
28	MT ibu hamil	Laki-laki	67	0.000	0.937	Sangat kuat
29	Konsumsi TTD	Perempuan	83			
30	Kenaikan BB ibu hamil	Status kependudukan		0.041	0.596	Sedang
31	ASI	DKI	137			
32	ASI proses	Non DKI	13			
33	Praktik PMBA sudah tepat	Kepemilikan BPJS		0.000	0.903	Sangat kuat
34	Imunisasi dasar lengkap	Ya	113			
35	Riwayat IMD	Tidak	37			
36	PMT balita	Pendidikan ayah <SMP	25	0.023	0.646	Kuat
37	Keluarga balita merokok	>SMP	125			
38	Binatang penular penyakit	Pendidikan ibu <SMP	29	0.011	0.703	Kuat
39	Pengetahuan ibu terkait PMBA	>SMP	121			
40	Pengetahuan ibu terkait gizi seimbang	Pekerjaan ayah Tidak bekerja	3	0.020	0.658	Kuat
41	Pengetahuan ibu terkait PHBS	Tidak tetap	25			
42	Pengetahuan ibu tentang pengolahan makanan yang baik	Tetap	122			
43	STBM 5 pilar	Pekerjaan ibu Tidak bekerja	115	0.034	0.612	Kuat
44	Tingkat kecukupan energi	Tidak tetap	13			
45	Tingkat kecukupan protein	Tetap	22			
46	Tingkat kecukupan lemak	Status ekonomi Gakin	66	0.000	0.922	Sangat kuat
47	Tingkat kecukupan KH	Non Gakin	84			
48	Kualitas air					
49	Pola pembelian daging ayam					
50	Pola pembelian telur					
51	Pola pembelian protein nabati					
52	Kepemilikan buku KIA					
53	Mendapatkan dan konsumsi vit A					
54	Tersediannya ventilasi udara					
55	Penyakit cacangan					

Seluruh faktor determinan stunting tersebut, pada dasarnya merupakan hipotesis yang perlu pembuktian. Oleh karena itu dilakukan analisis lanjutan menggunakan korelasi product moment guna membuktikan faktor determinan apa saja yang secara empiris berdampak kepada peningkatan kejadian stunting di Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan.

Tabel 2 Gambaran dan Hubungan Faktor Determinan Stunting dengan Kejadian Stunting Aspek Sosial

Faktor Determinan Stunting	Frekuensi	P-value	Korelasi	Kategori
Aspek sosial				

Berdasarkan data pada analisis dalam aspek sosial didapatkan faktor yang memiliki hubungan sangat kuat yaitu antara lain: jenis kelamin, status pendidikan, kepemilikan BPJS, dan status ekonomi. Aspek sosial didapatkan faktor yang memiliki hubungan kuat yaitu antara lain: Pendidikan ayah, pendidikan Ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan Ibu. Aspek sosial didapatkan faktor yang memiliki hubungan sedang yaitu antara lain: Status kependudukan.

Tabel 3 Gambaran dan Hubungan Faktor Determinan Stunting dengan Kejadian Stunting Aspek Perilaku Kesehatan

Faktor Determinan Stunting	Frekuensi	P-value	Korelasi	Kategori
Aspek perilaku kesehatan				
Keaktifan timbang				
Aktif	129	0.041	0.595	Sedang
Tidak aktif	21			
Perilaku CTPS				
Ya	149	0.035	0.611	Kuat
Tidak	1			
Konsumsi makanan		0.000	0.853	Sangat kuat

bergizi					ASI)				
seimbang					Ya				
Ya	62				Tidak				
Tidak	88				Asi				
Pola					esklusif	20			
pembelian					(Proses)	123	0.030	0.624	Kuat
daging					Ya				
selama					Tidak				
pandemic					PMT balita				
Tidak	47	0.001	0.820	Sangat kuat	Ya	86	0.000	0.917	Sangat kuat
pernah					Tidak	63			
1 Bulan	80				Riwayat				
2 Minggu	9				IMD	107	0.001	0.816	Sangat kuat
1 Minggu	9				Ya	43			
Setiap hari	1				Tidak				
Lain-lain	4				Keluarga				
Pola					merokok	118	0.005	0.746	Kuat
pembelian					Ya	31			
daging					Tidak				
yang					Pengetahua				
selama					n ibu				
pandemic					terkait				
Tidak	8	0.057	-	Tidak	PBMA		0.001	0.820	Sangat kuat
pernah				berhubunga	Baik	92			
1 Bulan	11			n	Cukup	47			
2 Minggu	36				Kurang	11			
1 Minggu	70				Pengetahua				
Setiap hari	23				n ibu				
Lain-lain	2				terkait gizi				
Pola					seimbang		0.000	0.962	Sangat kuat
pembelian					Baik	56			
ikan					Cukup	67			
selama					Kurang	27			
pandemic					Pengetahua				
Tidak	23	0.029	0.629	Kuat	n ibu				
pernah					terkait				
1 Bulan	17				PHBS		0.000	0.875	Sangat kuat
2 Minggu	21				Baik	49			
1 Minggu	63				Cukup	85			
Setiap hari	25				Kurang	15			
Lain-lain	1								
Pola									
pemberian									
telur									
selama									
pandemic									
Tidak	0	0.099	-	Tidak					
pernah				berhubunga					
1 Bulan	10			n					
2 Minggu	16								
1 Minggu	58								
Setiap hari	63								
Lain-lain	4								
MT ibu									
hamil	34	0.003	0.784	Kuat					
Ya	116								
Tidak									
Konsumsi									
TTD ibu	141								
hamil	9	0.025	0.641	Kuat					
Ya									
Tidak									
Praktik									
PBMA	45								
sudah tepat	103	0.000	0.892	Sangat kuat					
Ya									
Tidak									
ASI									
esklusif	91	0.000	0.863	Sangat kuat					
(Lulus	59								

Berdasarkan data pada analisis dalam aspek perilaku kesehatan didapatkan faktor yang memiliki hubungan sangat kuat yaitu antara lain: Konsumsi makanan bergizi seimbang; Pola pemberian daging selama pandemic; Praktik PBMA sudah tepat; ASI eksklusif (Lulus ASI); PMT balita; Riwayat IMD; Pengetahuan ibu terkait PBMA; Pengetahuan ibu terkait gizi seimbang; Pengetahuan ibu terkait PHBS. Aspek perilaku kesehatan didapatkan faktor yang memiliki hubungan kuat yaitu antara lain: Perilaku CTPS; Pola pembelian ikan selama pandemic; MT ibu hamil; Konsumsi TTD ibu hamil; Asi eksklusif (Proses); Keluarga merokok. Aspek perilaku kesehatan didapatkan faktor yang memiliki hubungan sedang yaitu antara

lain: Keaktifan timbang. Aspek perilaku kesehatan didapatkan faktor yang memiliki tidak berhubungan yaitu antara lain: Pola pembelian daging selama pandemic; Pola pembelian telur selama pandemic.

Tabel 4 Gambaran dan Hubungan Faktor Determinan Stunting dengan Kejadian Stunting Aspek Kesehatan Lingkungan

Faktor Determinan Stunting	Frekuensi	P-value	Korelasi	Kategori
Aspek kesehatan lingkungan				
Memiliki jamban sehat		0.01	0.670	Kuat
Ya	142	7		
Tidak	8			
Pengolahan sampah dan limbah rumah tangga		0.03	0.618	Kuat
Baik	137	2		
Tidak baik	13			
Sumber air mandi		0.01	0.696	Kuat
Sumur	16	2		
PAM	40			
Air tanah	94			
Air sungai/kali lainnya	0			
Sumber air minum		0.03	0.608	Kuat
Baik	131	6		
Tidak baik	19			
Sumber air masak		0.03	0.610	Kuat
Baik	135	5		
Tidak baik	14			
Ketersediaan ventilasi udara		0.05	-	Tidak berhubungan
Ya	121	3		
Tidak	29			
Binatang penular penyakit		0.00	0.917	Sangat kuat
Ada	104	0		
Tidak ada	46			
STBM 5 pilar		0.03	0.601	Kuat
Sanitasi layak	118	9		
Sanitasi tidak layak	31			
Kualitas air		0.04	0.579	Sedang
Memenuhi syarat	103	9		
Tidak memenuhi syarat	2			

Berdasarkan data pada analisis dalam aspek kesehatan lingkungan didapatkan faktor yang memiliki hubungan sangat kuat yaitu antara lain: Binatang penular penyakit. Aspek kesehatan lingkungan didapatkan faktor yang memiliki hubungan

kuat yaitu antara lain: Memiliki jamban sehat; Pengolahan sampah dan limbah rumah tangga; Sumber air mandi; Sumber air minum; STBM 5 pilar. Aspek kesehatan lingkungan didapatkan faktor yang memiliki hubungan sedang yaitu antara lain: Kualitas air. Aspek kesehatan lingkungan didapatkan faktor yang tidak memiliki hubungan yaitu antara lain: Ketersediaan ventilasi udara.

Tabel 5 Gambaran dan Hubungan Faktor Determinan Stunting dengan Kejadian Stunting Aspek Kesehatan

Faktor Determinan Stunting	Frekuensi	P-value	Korelasi	Kategori
Aspek kesehatan				
BBLR		0.016	0.675	Kuat
Ya	27			
Tidak	123			
Resiko stunting karena panjanga badan saat lahir		0.014	0.684	Kuat
Ya	29			
Tidak	121			
Resiko stunting lingkak kepala saat lahir		0.002	0.792	Kuat
Ya	49			
Tidak	101			
Riwayat penyakit bawaan		0.019	0.663	Kuat
Ada	12			
Tidak ada	138			
Riwayat penyakit infeksi		0.039	0.599	Sedang
Ada	18			
Tidak ada	132			
Riwayat ibu hamil KEK		0.033	0.617	Kuat
Ada	22			
Tidak ada	128			
Riwayat anemia ibu hamil		0.002	0.793	Kuat
Ada	44			
Tidak ada	106			
KB pasca salin		0.000	0.954	Sangat kuat
Ya	94			
Tidak	56			
Kenaikan berat badan ibu hamil		0.049	0.579	Sedang
Naik	136			
Tidak naik	56			
Imunisasi dasar lengkap		0.023	0.646	Kuat
Ya	121			
Tidak	28			
Mendapatkan dan		0.074	-	Tidak

mengonsumsi vitamin A				berhubungan
Ya	142			
Tidak	7			
Tingkat kecukupan energi				
Kurang	103	0.000	0.984	Sangat kuat
Lebih Baik	1 46			
Tingkat kecukupan protein				
Kurang	115	0.000	0.898	Sangat kuat
Lebih Baik	0 35			
Tingkat kecukupan lemak				
Kurang	108	0.000	0.939	Sangat kuat
Lebih Baik	0 42			
Tingkat kecukupan KH				
Kurang	90	0.000	0.939	Sangat kuat
Lebih Baik	2 58			
Penyakit cacangan				
Tinggi	0	0.097	-	Tidak berhubungan
Sedang	0			
Rendah	150			

Berdasarkan data pada analisis dalam aspek kesehatan didapatkan faktor yang memiliki hubungan sangat kuat yaitu antara lain: KB pasca salin; Tingkat kecukupan energi; Tingkat kecukupan protein; Tingkat kecukupan lemak; Tingkat kecukupan KH. Aspek kesehatan didapatkan faktor yang memiliki hubungan kuat yaitu antara lain: BBLR; Resiko stunting karena panjanga badan saat lahir; Resiko stunting lingkaran kepala saat lahir; Riwayat penyakit bawaan; Riwayat ibu hamil KEK; Riwayat anemia ibu hamil; Imunisasi dasar lengkap. Aspek kesehatan didapatkan faktor yang memiliki hubungan sedang yaitu antara lain: Riwayat penyakit infeksi; Kenaikan berat badan ibu hamil. Aspek kesehatan didapatkan faktor yang tidak memiliki hubungan yaitu antara lain: mendapatkan dan mengonsumsi vitamin A; Penyakit cacangan.

PEMBAHASAN

Aspek Sosial

Analisis stunting dalam aspek sosial, terdapat beberapa faktor yang memiliki hubungan yang kuat. Faktor-faktor ini

meliputi jenis kelamin, status pendidikan, kepemilikan BPJS, dan status ekonomi.

Jenis kelamin, misalnya, telah terbukti memiliki hubungan yang sangat kuat dengan stunting. Artinya, perempuan dan laki-laki mungkin memiliki risiko yang berbeda terhadap kondisi stunting.

Selanjutnya, status pendidikan juga memainkan peran penting. Tingkat pendidikan seseorang, baik ayah maupun ibu, memiliki hubungan yang kuat dengan stunting. Ini berarti bahwa tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak.

Kepemilikan BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) juga menjadi faktor yang terkait erat dengan stunting. Adanya hubungan yang kuat ini menunjukkan bahwa memiliki akses terhadap jaminan kesehatan seperti BPJS dapat berperan dalam mencegah stunting pada anak.

Status ekonomi juga memainkan peran penting dalam aspek sosial stunting. Faktor ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi risiko terjadinya stunting. Keluarga dengan status ekonomi rendah mungkin memiliki akses terbatas terhadap nutrisi yang memadai, perawatan kesehatan, dan lingkungan yang sehat, yang semuanya dapat berkontribusi terhadap stunting.

Selain faktor-faktor yang memiliki hubungan sangat kuat, terdapat juga faktor-faktor dengan hubungan kuat dan sedang dalam aspek sosial stunting. Pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, dan status kependudukan semuanya memiliki hubungan yang beragam dengan stunting, baik kuat maupun sedang.

Pemahaman tentang faktor-faktor ini dapat membantu sebagai upaya mencegah dan mengurangi tingkat stunting pada anak. Penting untuk memperhatikan dan mengatasi faktor-faktor sosial ini guna

mencapai kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Thamrin, H., Agustang, A., Adam, A., dan Alim (2021) menjelaskan juga terkait stunting dalam sosial. Disampaikan, perubahan dalam postur keluarga dan pergeseran nilai-nilai serta interaksi sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti disorientasi keluarga, terpaan teknologi, kepercayaan terhadap mitos, dan perilaku pragmatis keluarga dapat berdampak negatif pada kesehatan dan perkembangan anak, termasuk terjadinya stunting.

Sementara itu, Anjani Saputri, Usman, & Ayu Dwi Putri Rusman (2022); Priyanti Sari, (2018); Doloksaribu (2021) menjelaskan aspek sosial terkait hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kesadaran kesehatan, pemanfaatan fasilitas kesehatan, interaksi dengan penyedia layanan kesehatan, dan kepatuhan terhadap saran medis. Pendidikan tinggi cenderung memiliki kesadaran masalah kesehatan.

stunting adalah masalah serius yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, dan memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan dan kualitas hidup mereka. Faktor-faktor sosial yang disebutkan dalam analisis memiliki peran yang signifikan dalam terjadinya stunting.

Jenis kelamin tampaknya memainkan peran penting dalam risiko stunting, menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mungkin memiliki risiko yang berbeda. Oleh karena itu, strategi pencegahan stunting harus mempertimbangkan faktor ini secara seksama.

Status pendidikan juga merupakan faktor yang krusial. Tingkat pendidikan yang rendah pada orang tua dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk memberikan akses pendidikan yang baik kepada semua individu, terutama bagi

mereka yang berisiko tinggi mengalami stunting.

Kepemilikan BPJS sebagai bentuk jaminan kesehatan juga penting untuk mencegah stunting. Akses terhadap perawatan kesehatan yang memadai dan layanan yang berkualitas dapat membantu dalam pencegahan dan penanganan stunting.

Status ekonomi keluarga juga memainkan peran penting dalam stunting. Ketidakmampuan keluarga dengan ekonomi rendah untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, perawatan kesehatan, dan lingkungan yang sehat dapat menyebabkan risiko stunting yang lebih tinggi pada anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk mengimplementasikan kebijakan yang mendukung perbaikan kondisi ekonomi keluarga, seperti program bantuan sosial dan pelatihan kerja.

Upaya untuk mengatasi stunting harus mencakup pendekatan yang komprehensif, termasuk peningkatan akses terhadap pendidikan, jaminan kesehatan, dan perbaikan kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya nutrisi yang memadai dan perawatan kesehatan yang baik. Pendidikan yang menyeluruh mengenai kesehatan dan gizi juga dapat membantu mengubah perilaku dan pola pikir yang berkaitan dengan stunting.

Dalam menghadapi masalah stunting, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, lembaga kesehatan, dan organisasi non-pemerintah juga sangat penting. Dengan kerja sama yang kuat, dapat dilakukan langkah-langkah konkret untuk mengurangi tingkat stunting dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak di masyarakat.

Aspek Perilaku Kesehatan

Analisis stunting dalam aspek perilaku kesehatan, terdapat beberapa faktor yang

memiliki hubungan yang kuat. Faktor-faktor ini meliputi konsumsi makanan bergizi seimbang, pola pembelian daging selama pandemi, praktik pemberian makanan pendamping ASI (PMT) untuk balita, riwayat IMD (Infeksi Menular Dalam), pengetahuan ibu terkait praktik pemberian makanan bayi dan anak (PBMA), pengetahuan ibu terkait gizi seimbang, dan pengetahuan ibu terkait perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Konsumsi makanan bergizi seimbang terbukti memiliki hubungan sangat kuat dengan stunting. Ini menunjukkan bahwa pola makan yang seimbang dan kaya nutrisi dapat berperan dalam mencegah terjadinya stunting pada anak.

Pola pemberian daging selama pandemi juga memiliki hubungan yang sangat kuat dengan stunting. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan akses terhadap sumber protein hewani selama pandemi dapat berdampak negatif pada kondisi gizi anak-anak.

Praktik PBMA yang tepat dan pemberian ASI eksklusif (Lulus ASI) juga memiliki hubungan yang sangat kuat dengan stunting. Praktik pemberian makanan yang tepat dan memberikan ASI secara eksklusif dalam enam bulan pertama kehidupan anak dapat membantu mencegah stunting.

Riwayat IMD dan pengetahuan ibu terkait PBMA, gizi seimbang, serta PHBS juga memiliki hubungan yang kuat dengan stunting. Riwayat IMD dapat menjadi faktor risiko, sementara pengetahuan ibu tentang praktik pemberian makanan, gizi yang seimbang, dan perilaku hidup bersih dan sehat dapat mempengaruhi pola makan dan kesehatan anak.

Selain faktor-faktor yang memiliki hubungan kuat, terdapat juga faktor-faktor dengan hubungan kuat dan sedang dalam aspek perilaku kesehatan stunting. Faktor-faktor ini meliputi perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS), pola pembelian ikan selama pandemi, MT (Monitoring Tumbuh

Kembang) ibu hamil, konsumsi tablet tambah darah (TTD) oleh ibu hamil, ASI eksklusif (Proses), dan keberadaan anggota keluarga yang merokok.

Faktor yang memiliki hubungan sedang adalah keaktifan timbang, sementara faktor-faktor seperti pola pembelian daging selama pandemi dan pola pembelian telur selama pandemi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan stunting.

Analisis ini adalah bahwa perilaku kesehatan memiliki peran yang penting dalam stunting. Faktor-faktor seperti konsumsi makanan bergizi seimbang, praktik pemberian makanan yang tepat, pengetahuan ibu tentang gizi dan perilaku hidup sehat, serta faktor-faktor lainnya, dapat berpengaruh pada risiko stunting. Senada dengan Purwanto & Rahmad (2020) pemberian asupan gizi dapat memengaruhi stunting, dan disarankan memberikan asupan gizi yang baik. Pengetahuan, sikap, dan tindakan Ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting (Warwuru & Novitasari, 2021).

Perilaku kesehatan memiliki peran krusial dalam mencegah stunting pada anak-anak. Faktor-faktor seperti konsumsi makanan bergizi seimbang, praktik pemberian makanan yang tepat, dan pengetahuan ibu mengenai gizi dan perilaku hidup sehat memiliki korelasi yang kuat dengan risiko stunting. Penting bagi keluarga dan masyarakat untuk memastikan bahwa anak-anak menerima asupan gizi yang memadai melalui makanan yang kaya nutrisi.

Selain itu, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan juga merupakan faktor penting dalam pencegahan stunting. Meningkatkan pengetahuan ibu tentang pola makan yang seimbang, praktik pemberian makanan yang tepat, dan perilaku hidup bersih dan sehat dapat membantu menjaga kesehatan dan pertumbuhan anak. Dalam upaya mencegah stunting, perlu juga mendukung

akses terhadap layanan kesehatan berkualitas, meningkatkan kesadaran masyarakat secara umum, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku sehat. Edukasi yang efektif kepada ibu dan keluarga mengenai pentingnya nutrisi yang memadai dan praktik pemberian makanan yang tepat memiliki dampak positif dalam mencegah stunting. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat secara keseluruhan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak serta pencegahan stunting.

Aspek Kesehatan Lingkungan

Analisis stunting dalam aspek kesehatan lingkungan, terdapat beberapa faktor yang memiliki hubungan yang kuat. Faktor-faktor ini meliputi binatang penular penyakit. Adanya hubungan yang sangat kuat ini menunjukkan bahwa paparan terhadap binatang yang dapat menyebarkan penyakit dapat berkontribusi pada risiko terjadinya stunting pada anak.

Selain itu, terdapat faktor-faktor dengan hubungan kuat dalam aspek kesehatan lingkungan stunting. Faktor-faktor ini meliputi memiliki jamban sehat, pengolahan sampah dan limbah rumah tangga, sumber air mandi, sumber air minum, dan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) 5 pilar. Hubungan yang kuat ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang baik, seperti adanya fasilitas sanitasi yang memadai, pengelolaan sampah yang baik, akses terhadap air bersih yang aman, dan implementasi program STBM, dapat berperan dalam mencegah stunting.

Namun, terdapat juga faktor-faktor dalam aspek kesehatan lingkungan stunting yang memiliki hubungan sedang, seperti kualitas air. Hubungan sedang ini menunjukkan bahwa kualitas air yang tidak memenuhi standar kebersihan dan keamanan tertentu

dapat mempengaruhi risiko stunting pada anak.

Terdapat beberapa faktor yang tidak memiliki hubungan dengan stunting dalam aspek kesehatan lingkungan adalah ketersediaan ventilasi udara. Artinya, dalam analisis ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kondisi ventilasi udara dengan terjadinya stunting pada anak.

Upaya dalam aspek kesehatan lingkungan, seperti meningkatkan akses terhadap sanitasi yang memadai, pengelolaan sampah yang baik, sumber air bersih yang aman, serta implementasi program STBM. Selain itu, pemantauan dan pengujian berkala terhadap kualitas air juga perlu dilakukan untuk memastikan air yang digunakan aman dan bebas dari kontaminasi.

Ikhtiarti, Zen Rahfiludin, & Nugraheni (2020); (Sofyan Anas, Ikhtiar, & Afrianty Gobel, 2022); Novianti (2020) memberikan hasil penelitiannya juga sanitasi lingkungan yang kurang dapat memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian stunting pada balita. Bahkan, risiko terjadinya stunting pada balita dapat meningkat hingga 8 kali lipat jika sanitasi lingkungan tidak memadai. Akan menjadi tidak baik jika lingkungan tidak bersih, yaitu akan menjadi sarang penyakit (Kuewa, Sattu, Otoluwa, & et al, 2021).

Berbeda dengan Khoirun Nisa & Sukei (2022) menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan langsung antara kesehatan lingkungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Kalasan, Kabupaten Sleman. Terdapat beberapa alasan yang menjelaskan mengapa penelitian ini tidak menemukan hubungan tersebut. Pertama, kesehatan lingkungan, meskipun memiliki pengaruh yang signifikan, dapat menjadi salah satu penyebab tidak langsung terjadinya stunting pada anak-anak. Hal ini berarti bahwa kesehatan lingkungan tidak menjadi faktor tunggal yang

mempengaruhi kejadian stunting, melainkan ada banyak faktor lain yang juga berperan.

Analisis kesehatan lingkungan dalam konteks stunting menyoroti pentingnya faktor-faktor seperti sanitasi memadai, pengelolaan sampah yang baik, akses air bersih yang aman, dan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Temuan ini menegaskan bahwa kondisi lingkungan yang baik berperan penting dalam mencegah stunting pada anak-anak. Dalam upaya mencegah stunting, perlu diberikan perhatian serius terhadap meningkatkan sanitasi lingkungan, pengelolaan sampah, dan kualitas air yang digunakan oleh masyarakat. Program STBM juga menjadi sarana efektif dalam memastikan lingkungan yang sehat dan bebas risiko penyakit yang dapat menyebabkan stunting.

Meskipun terdapat perbedaan dalam penelitian terkait hubungan kesehatan lingkungan dengan stunting, faktor-faktor seperti sanitasi memadai, pengelolaan sampah, kualitas air, dan program STBM tetap penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mencegah terjadinya stunting pada anak-anak. Pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan lingkungan dan mengimplementasikan langkah-langkah konkret untuk menciptakan lingkungan yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Aspek Kesehatan

Analisis stunting dalam aspek kesehatan, terdapat beberapa faktor yang memiliki hubungan yang kuat. Faktor-faktor ini meliputi penggunaan metode kontrasepsi (KB) pasca salin, tingkat kecukupan energi, protein, lemak, dan karbohidrat. Hubungan yang sangat kuat ini menunjukkan bahwa penggunaan metode

KB setelah melahirkan dan asupan nutrisi yang mencukupi dalam hal energi, protein, lemak, dan karbohidrat memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya stunting pada anak.

Selain itu, terdapat faktor-faktor dengan hubungan kuat dalam aspek kesehatan stunting. Faktor-faktor ini meliputi bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), risiko stunting karena panjang badan saat lahir yang rendah, risiko stunting karena lingkar kepala saat lahir yang rendah, riwayat penyakit bawaan, riwayat ibu hamil dengan kekurangan energi kronis (KEK), riwayat anemia pada ibu hamil, dan imunisasi dasar yang lengkap. Hubungan yang kuat ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi risiko terjadinya stunting pada anak.

Namun, terdapat juga faktor-faktor dalam aspek kesehatan stunting yang memiliki hubungan sedang, seperti riwayat penyakit infeksi dan kenaikan berat badan ibu hamil. Hubungan sedang ini menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi pada anak dan kenaikan berat badan yang kurang optimal pada ibu hamil dapat berkontribusi pada risiko stunting.

Adapun faktor-faktor yang tidak memiliki hubungan dengan stunting dalam aspek kesehatan adalah mendapatkan dan mengkonsumsi vitamin A serta penyakit cacangan. Artinya, dalam analisis ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan terjadinya stunting pada anak.

Mengatasi stunting, perlu dilakukan upaya dalam aspek kesehatan, seperti memberikan akses dan dukungan terhadap penggunaan metode KB pasca salin, meningkatkan kesadaran dan akses terhadap nutrisi yang mencukupi, memantau dan mengatasi risiko stunting pada bayi, serta memastikan imunisasi dasar yang lengkap. Selain itu, pencegahan dan pengobatan penyakit infeksi serta

penanganan anemia pada ibu hamil juga perlu diperhatikan. Upaya menjaga dan mempertahankan serta meningkatkan kesehatan sangat penting dilakukan setiap orang termasuk mencegah stunting (Dewi & Sumi, 2023; Puluhulawa & Achir, 2022).

Stunting pada anak terkait erat dengan beberapa faktor kesehatan, seperti penggunaan metode kontrasepsi setelah melahirkan dan asupan nutrisi yang cukup. Ini berarti bahwa setelah melahirkan, penting bagi ibu untuk mempertimbangkan penggunaan metode KB dan memberikan makanan bergizi yang mencukupi bagi anak. Selain itu, faktor-faktor seperti berat badan lahir rendah, riwayat penyakit, kekurangan energi pada ibu hamil, dan imunisasi yang lengkap juga berperan penting dalam mencegah stunting. Untuk mengatasi stunting, kita perlu memperhatikan faktor-faktor ini dan memberikan upaya pencegahan yang tepat. Namun, ada juga faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh sedang, seperti riwayat penyakit infeksi dan peningkatan berat badan ibu hamil yang perlu diperhatikan dalam mencegah stunting.

KESIMPULAN DAN SARAN

Stunting merupakan masalah serius dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam berbagai aspek, termasuk aspek sosial, perilaku kesehatan, kesehatan lingkungan, dan kesehatan secara umum. Dalam aspek sosial yaitu jenis kelamin, status pendidikan, kepemilikan BPJS, dan status ekonomi keluarga memiliki hubungan yang kuat dengan stunting. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki mungkin memiliki risiko yang berbeda terhadap stunting, tingkat pendidikan yang rendah dapat meningkatkan risiko stunting, memiliki akses terhadap jaminan kesehatan seperti

BPJS dapat berperan dalam mencegah stunting, dan kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi risiko stunting. Dalam aspek perilaku kesehatan, konsumsi makanan bergizi seimbang, praktik pemberian makanan yang tepat, pengetahuan ibu tentang gizi dan perilaku hidup sehat, serta faktor-faktor lainnya, juga memiliki hubungan kuat dengan stunting. Sedangkan dalam aspek kesehatan lingkungan, paparan terhadap binatang penular penyakit, kondisi sanitasi yang memadai, pengelolaan sampah yang baik, akses terhadap air bersih yang aman, dan implementasi program STBM memiliki hubungan kuat dengan stunting. Dalam aspek kesehatan, penggunaan metode kontrasepsi pasca salin, asupan nutrisi yang mencukupi, riwayat BBLR, risiko stunting karena panjang badan dan lingkaran kepala saat lahir yang rendah, riwayat penyakit bawaan, riwayat ibu hamil dengan KEK dan anemia, dan imunisasi dasar yang lengkap memiliki hubungan kuat dengan stunting. Mengatasi stunting membutuhkan upaya yang komprehensif dalam semua aspek ini, termasuk peningkatan akses terhadap pendidikan, jaminan kesehatan, perbaikan kondisi ekonomi, konsumsi makanan bergizi, praktik pemberian makanan yang tepat, sanitasi yang memadai, pengelolaan sampah yang baik, akses terhadap air bersih yang aman, dan perhatian terhadap kesehatan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani Saputri, Usman, & Ayu Dwi Putri Rusman. (2022). Analisis Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Di Daerah Dataran Tinggi Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(1), 503–510.
<https://doi.org/10.31850/makes.v5i1.749>
- Dewi, I., & Sumi, S. S. (2023). Eksplorasi Adaptasi Ibu dalam Upaya Pengentasan



Stunting. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(1), 88–100.

Doloksaribu, L. G. (2021). Gambaran Sosial Ekonomi Keluarga Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Silangit. *Wahana Inovasi : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 10(1), 21–22. Diambil dari <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/download/4281/3069>

Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19079>

Ikhtiarti, W., Zen Rahfiludin, M., & Nugraheni, S. A. (2020). Faktor determinan yang berhubungan dengan Kejadian stunting pada balita usia 1-3 tahun di wilayah pesisir Kabupaten Brebes. *Jurnal ilmiah mahasiswa*, 10(2), 51–56. Diambil dari <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/index>

Khoirun Nisa, D. M., & Sukei, T. W. (2022). Hubungan Antara Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 219–224. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.2.219-224>

Kuwa, Y., Sattu, M., Otoluwa, A., & et al. (2021). The relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers in Jayabakti village in 2021. *Public Health J*, 12(2), 117. Diambil dari <https://journal.fkm-untika.ac.id/index.php/phj>

Kusnandar, V. B. (2022). Di Akhir Jabatan Anies Baswedan, Stunting Jakarta Turun Jadi 16,8%. Diambil 20 Mei 2023, dari databoks.katadata.co.id website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/15/di-akhir-jabatan-anies-baswedan-stunting-jakarta-turun-jadi-168>

Novianti, S. (2020). Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Dengan Kejadian Stunting Pada Balita : Scoping Review. *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia*, 16(1), 153–164.

Priyanti Sari, S. D. A. (2018). Determinan Sosial Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia di Bawah Lima Tahun. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 95. Diambil dari https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/3260

Puluhulawa, M. R., & Achir, N. (2022). Peningkatan Kesehatan Masyarakat Desa Melalui Pembentukan Gugus Tugas Pencegahan Stunting dan Penyuluhan Hukum Kesehatan Lingkungan Di Desa Buntulia Tengah. *DAS SEIN: Jurnal Pengabdian Hukum dan Humaniora*, 1(2), 89–99. <https://doi.org/10.33756/jds.v2i1.8258>

Purwanto, D., & Rahmad, R. E. (2020). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Stunting Pada Balita di Desa Jelbuk Kabupaten Jember. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 1(1), 10–13. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v1i1.3697>

Ramadhan, K. I. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penanganan Stunting di Kelurahan Cimpaeun Tahun 2022. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat ...*, 2(1), 20–30. Diambil dari <https://journal.fkm.ui.ac.id/pengmas/article/view/5883>

Rita Kirana, Aprianti, N. W. H. (2022).

- Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kuncup Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2899–2906.
- Rokom. (2021). Penurunan Prevalensi Stunting tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. Diambil 21 Mei 2023, dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/website/>
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211227/4339063/penurunan-prevalensi-stunting-tahun-2021-sebagai-modal-menuju-generasi-emas-indonesia-2045/>
- Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sofyan Anas, A., Ikhtiar, M., & Afrianty Gobel, F. (2022). Hubungan Faktor Lingkungan dan Kejadian Stunting pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 3(3), 1–12. Diambil dari <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i3.981> JournalHomepage:<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supariasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di kabupaten malang. *Karta Raharja*, 1(2), 55–64. Diambil dari <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>
- Sutarto, Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *Agromedicine*, 5(1), 243–243. <https://doi.org/10.1201/9781439810590-c34>
- Thamrin, H., Agustang, A., Adam, A., and Alim, A. (2021). Disrupsi Modal Sosial Stunting di Sulawesi Selatan , Indonesia (Studi Kasus Pada Keluarga 1000 HPK di Kabupaten Bone dan Enrekang). *Universitas Negeri Makasar*, 352–360.
- Wahyuni, D., & Fitrayuna, R. (2020). Pengaruh sosial ekonomi dengan kejadian stunting di desa kulau tambang kampar. *Preportif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 20–26.
- Warwuru, P. M., & Novitasari, D. (2021). Analisis Hubungan Perilaku Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gogagoman. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 2(1), 56–61.
- Wijastutik, V., Setiawati, I., & Daniati, D. (2022). Pemantauan Pertumbuhan Balita Dan Penyuluhan Mipasi Untuk Cegah Stunting. *Jurnal Paradigma*, 4(2), 6–13.